

Tradisi Tibuat Dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Pasirlimus Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang-Banten

Oleh : Supriyati

Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Pasirlimus Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang-Banten merupakan rangkaian proses menuai padi dimulai dari sebelum penuaian hingga tata cara penuaian. Kegiatan Tradisi Tibuat dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, serta sebagai ajang mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kebudayaan yang meliputi survei, partisipasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan bahwa secara geografis, Desa Pasirlimus memiliki potensi yang besar dibidang pertanian dan perkebunan yang didukung dengan adanya aliran sungai Ciujung. Prosesi Tradisi Tibuat didalamnya berisi ritual-ritual yang diiringi dengan do'a-do'a berbahasa Arab dan Sunda dengan tahapan (1) Pipit Pare (2) Ngarit (3) Ngagiser. Adapun Makna pada Tradisi Tibuat pada Masyarakat Desa Pasirlimus Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang-Banten sebagai bentuk penyucian pada tanaman Padi dengan memberlakukan sanksi sosial terhadap masyarakat yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan Tradisi Tibuat, serta menganggap kufur nikmat terhadap masyarakat yang membuang-buang nasi saat menyisakan makanan.

Kata kunci : Tradisi pertanian, Tibuat, Mipit

A. Pendahuluan

Manusia membutuhkan beberapa hal untuk mencapai kesejahteraannya, baik dari hal yang paling sederhana sampai pada tingkat yang kompleks. Kebutuhan itu mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan diri dan kenyamanan hidup. Dengan pengertian lain kebutuhan merupakan salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup untuk aktivitasnya dan menjadi dasar untuk melakukan usaha, kebutuhan itu meliputi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.¹

Masyarakat Nusantara adalah masyarakat agraris, yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dari hasil pertanian, salah satunya ialah Provinsi Banten, Banten termasuk kedalam Provinsi yang baru, menjadi Provinsi ke-30 di Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak tanggal 4 Oktober 2000 dibawah kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid. Keputusan ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten.²

Keberadaan lahan pertanian di wilayah Pamarayan ini sudah berlangsung lama, yakni sejak masa Sultan Maulana Yusuf (1570-1580), yang dijadikan sebagai salah satu tempat

¹Muhammad Arfan Rahman, *Teori Segitiga Ekonomi : Teori Fundamental Ekonomi*, (Yogyakarta : Garudhawaca, 2016), p. 25.

² Undang-Undang Republik Indonesia, "Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 182".

pemasok kebutuhan pangan masyarakat Banten saat itu. Hal ini tergambar dengan adanya perluasan sistem pertanian pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) yang menegaskan untuk melakukan kegiatan perekonomian rakyat dengan pembukaan wilayah pesawahan di sepanjang pesisir Banten, salah satunya di daerah Pamarayan sebagai salah satu bentuk upaya meningkatkan produksi pertanian guna menunjang perniagaan. Akhirnya pembukaan lahan pesawahan ini mendorong rakyat untuk membuka daerah-daerah baru bagi pesawahan sehingga sawah di Banten bertambah luas sampai melewati daerah Serang dan pelosok-pelosok daerah.³

Selain memiliki wilayah yang subur, Pamarayan memiliki masyarakat kultural yang masih memegang teguh tradisi serta adat istiadat nenek moyangnya, yang tertuang pada sistem pertanian saat hendak dipanen yang masih dilakukan hingga saat ini. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan (culture) yaitu sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.⁴ Serta segala unsur budaya yang berkembang di masyarakat tentu memiliki nilai dan maknanya tersendiri yang secara utuh hanya dapat dilihat dari pandangan masyarakat itu bukan dari pandangan budaya lain. Hal ini didukung dengan pendapat C.L. De Socondat bahwa budaya adalah sesuatu unsur atau adat istiadat dalam suatu kebudayaan, tidak dapat dinilai dari pandangan kebudayaan lain, melainkan harus dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan itu sendiri.⁵

Melihat sistem pertanian disetiap daerah memiliki tata cara dan tradisi atau kebudayaan yang berbeda-beda. Tradisi atau kebudayaan tercipta dan terus ada karena adanya dua buah proses. Proses pertama terjadi akibat hubungan manusia dengan lingkungannya, yakni manusia cenderung selalu menyesuaikan atau beradaptasi dengan cara memberikan tanggapan secara aktif dalam waktu yang relatif lama sehingga pada akhirnya terciptalah suatu tradisi. Proses yang kedua adalah bagaimana manusia itu mengembangkan tradisinya atau kebudayaannya. Proses ini menyangkut kemampuan manusia berfikir secara metaforik, yakni kemampuan manusia untuk memperluas atau mempersempit tanda yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan media berkehidupan sosial.

³³ Arsip Belanda, *Afchrift Bylobiingswerken In Noord Bantam No. 527/128 Bylagen : Volgene Inventaris*, (Serang, 20 Maret 1922), p. 148

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru, 2003), p. 72.

⁵ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), p. 46.

Masyarakat Desa Pasirlimus ini memiliki cara tersendiri dalam proses menuai padi, mereka memiliki berbagai bentuk tradisi salah satunya yaitu Tradisi Tibuat yang masih melekat dan dipertahankan. Tradisi Tibuat ini memiliki unsur bahasa yang kuat serta memiliki peran terpenting disetiap pelaksanaannya. Penggunaan tembang atau wawacan serta do'a-do'a yang dilantunkan memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan kajian ini menjadi unik dan berwarna. Pencampuran antara Sunda dan Arab menjadi bukti atas keberadaan akulturasi nilai budaya dari masa Kerajaan Sunda sampai mulai tersebarnya agama Islam di Banten.

Di antara sepuluh desa di kecamatan Pamarayan, Desa Pasirlimus merupakan wilayah yang dihimpit oleh dua kawasan industri (Kawasan industri Cikande dan Jawilan) dengan penawaran hidup yang lebih teruji, namun mereka tetap menjalani hidup sebagai Petani dengan praktek Tradisi Tibuat. Selain itu, di zaman modern yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung meninggalkan hal-hal yang bersifat mistis dan spiritual. Namun, pada Tradisi Tibuat masih tetap dipertahankan sebagai suatu budaya atau tradisi yang mengandung nilai-nilai keyakinan. Tak hanya itu keberadaan sebuah tradisi di wilayah yang bukan termasuk pada bagian Banten Selatan menjadi sesuatu yang perlu dikaji secara mendalam karena hal ini menjadi sesuatu yang baru di masyarakat Banten pada umumnya.

Agar penelitian ini lebih terarah dan data yang dikumpulkan lebih obyektif sesuai dengan permasalahan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : 1) Bagaimana Kondisi Masyarakat Desa Pasirlimus ?; 2) Bagaimana Deskripsi Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Pasirlimus ?; 3) Bagaimana Makna dan Nilai Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Pasirlimus ?

B. Pembahasan

1. Kondisi Masyarakat Desa Pasirlimus

Secara administratif, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Serang Nomor 13 Tahun 2009 Tentang Nama-Nama Desa, Penyebutan Desa, Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa dan Perangkat Desa menjelaskan bahwa Desa Pasirlimus merupakan termasuk dalam wilayah Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang dengan kode pos 42176.⁶

⁶ Master File Desa di Banten Menurut BPS Tahun 2011 (PDF).2011-12-01. Diakses tanggal 5 Desember 2020 Pukul 13:19 WIB

Desa Pasirlimus terletak di Serang bagian Timur diresmikan pada Tahun 1943⁷ dimasa Bupati R.A.A. Hilman Djajadiningrat⁸ dengan tipologi⁹ wilayah terdiri dari pesawahan, ladang atau perkebunan, sementara dilihat dari sisi topografi¹⁰ diklasifikasikan sebagai daerah dataran rendah, dengan ketinggian wilayah 0 – 100 mdpl. Desa Pasirlimus memiliki luas wilayah ± 1000 ha, dengan luas tipologi persawahan sekitar 400 Ha, sedangkan ladang dan perkebunan memiliki luas 100 Ha, dan sisanya pemukiman. Sehingga mayoritas masyarakat menggantungkan pada bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan.

Desa Pasirlimus secara geografi memiliki potensi yang cukup tinggi untuk membuka lahan Pertanian, baik berupa tanaman pokok (padi, jagung, singkong) maupun tanaman palawija lainnya (terong, timun, dll). Dilain sisi Desa Pasirlimus ini letaknya berdekatan dengan wilayah industri yang memungkinkan adanya tingkat pencemaran tanah yang tinggi hingga mengakibatkan kondisi lingkungan yang tidak subur. Namun, dalam keadaan demikian masyarakat setempat (khususnya Petani) tetap mampu menstabilkan keadaan lahan pertanian untuk digunakan dengan baik dengan memanfaatkan air hujan dan aliran air sungai dari Bendungan Pamarayan.¹¹

Walaupun demikian, secara garis besar masyarakat Desa Pasirlimus khususnya para Petani justru memilih untuk bertahan dengan menanam Padi dibandingkan dengan menanam tanaman jenis palawija, hal ini disebabkan dengan adanya ketidakpastian harga jual dari tanaman palawija sehingga dianggap lebih besar tingkat kerugiannya.¹²

Wilayah yang sangat luas memungkinkan untuk memiliki jumlah warga yang banyak pula, hal ini terbukti dengan data yang tercatat di desa Pasirlimus bahwasannya jumlah penduduk mencapai 9.797 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.800 yang sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 5.052 jiwa dan perempuan 4.745 jiwa. Dari banyaknya jumlah jiwa di desa Pasirlimus ini mengakibatkan kebutuhan pembangunan yang amat tinggi, untuk memperoleh pembangunan yang sesuai maka diperlukannya Sumber Daya Manusia yang potensial pula. Berbicara mengenai

⁷ Profil Desa Pasirlimus Tahun 2019

⁸ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_Bupati_Serang, diakses pada 30 September 2021 pukul 18.47

WIB

⁹ Menurut KBBI tipologi adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing.

¹⁰ Menurut KBBI topografi adalah kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah.

¹¹ Yanto, diawawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, Pasirlimus, Serang-Banten, 20 November 2020.

¹² Sidik, diawawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, Pasirlimus, Serang-Banten, 20 November 2020

Sumber Daya Manusia, hal yang tak kalah penting untuk diketahui yaitu tentang pertumbuhan penduduk, kepadatan dan persebaran, serta strukturnya.

Berdasarkan keadaan budaya, dengan kebudayaan adalah seperangkat keyakinan, nilai dan konsep yang memungkinkan sebuah kelompok menalar arah hidup dengan identitas yang utuh. Keberadaan identitas sebuah kebudayaan dengan mempenetrasi masing-masing anggota secara mental dari kerangka pikiran dari kerangka pikiran tertentu, secara fisik mereka memiliki ketetapan posisi tubuh dasar tertentu, serta secara sosial memiliki kemampuan untuk berhubungan satu sama lain.¹³

Keadaan kebudayaan antar satu dengan yang lainnya saling berbeda, dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki. Unsur-unsur yang di kelompokkan tadi bukan hanya yang bersifat konkret seperti alat transport, bentuk rumah, bentuk ornamen hias dan pakaian, melainkan sesuatu yang bersifat abstrak seperti sistem organisasi sosial, sistem perkawinan, cara berfikir, dan upacara-upacara keagamaan lainnya.¹⁴ Dalam keadaan ini masyarakat desa Pasirlimus sangat menjunjung budaya dan tradisi yang telah ada secara turun menurun dari nenek moyangnya walaupun sebagian sudah merantau ke tanah orang, hal ini terbukti dengan masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada kehidupannya.

Bentuk kebudayaan itu mulai dari adanya Tradisi, Ritual, Ruwatan Bumi, Arak-arakan, serta peringatan-peringatan hari besar Islam yang bernuansa nenek moyang yang semuanya dimaksudkan sebagai wujud bentuk rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan. Antusias dari semua golongan baik anak-anak, remaja, dewasa, bahkan usia lanjut semuanya ikut serta, dengan tupoksinya masing-masing. Ada sebagai panitia penyelenggara, peserta, dan penonton untuk memeriahkan. Penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan bermasyarakat dapat dikatakan bahwa masyarakat Pasirlimus termasuk kedalam suku bangsa Sunda.

Penduduk desa Pasirlimus 99% memeluk ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yaitu agama Islam, merupakan agama yang Allah ridhoi, dan 1% non muslim. Dalam kehidupan beragama terjalin secara rukun tanpa adanya gesekan, kesadaran untuk saling mengingatkan tumbuh dengan sendirinya tanpa paksaan. Dalam pelaksanaan beribadah untuk menambah kekhusuannya dibangun tempat-tempat beribadah yaitu : Masjid sebanyak 6 buah, Mushola sebanyak 21 buah.

¹³ Ni Wayan Sumitri, *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi*, (Jakarta : Pustaka Obor, 2018), p.1

¹⁴ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan : dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), p. 20

Dimana Masjid merupakan tempat ibadah para kaum adam, sedangkan mushola digunakan oleh kaum hawa untuk shalat ataupun kegiatan pengajian lainnya. Kehidupan beragama antar masyarakat cukup baik dan hidup berdampingan secara damai, semua kalangan saling tolong menolong serta bergotong royong dalam mewujudkan keharmonisan dalam hidup beragama. Setiap masyarakat ikut berperan aktif dalam pembinaan kehidupan religius seperti melakukan pengajian bulanan dan mingguan yang dilakukan di Masjid serta kegiatan membersihkan Masjid rutin dilakukan seminggu sekali. Tak hanya itu, para pemuka agama di Desa Pasirlimus mendirikan pesantren-pesantren berbasis salafi yang digunakan sebagai sarana menuntut ilmu agama bagi masyarakat setempat, kerap kali dilakukan pasaran (pengajian kitab kuning) di setiap tahunnya.¹⁵

2. Deskripsi Tradisi Tibuat Dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Pasirlimus

Sejarah mencatat bahwa kebudayaan yang majemuk di daerah-daerah merupakan hasil dari proses pembentukan yang panjang, bukan karena satu sebab melainkan dari berbagai sebab, salah satu sebab yang paling mendasar adalah persoalan agama. Keberadaan agama yang dianut oleh seseorang menjadi hal yang lumrah di Dunia. Agama lebih merujuk pada sebuah bentuk kebaktian kepada Tuhan atau kepada dunia atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya yang mencakup kemasyarakatan.¹⁶

Bagi manusia yang religius, segala sesuatu yang ada memiliki nilai dan makna yang dihayatinya dalam bentuk yang berbeda-beda, seperti sesuatu yang dikeramatkan¹⁷, suci, kudus, dan adikodrati. Dengan pengertian lain sesuatu yang dihayati itu adalah daya kekuatan dan sumber kehidupan yang dapat hidup dalam realitas obyektif.¹⁸ Tradisi Tibuat mulanya timbul dari kepercayaan agama, sebelum Islam datang yang keberadaannya dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikro kosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat menurunkan kesejahteraan materil. Dengan keadaan ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap adanya makhluk-

¹⁵ Sidik, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, 5 Desember 2020

¹⁶ YB Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, p.12

¹⁷ Perbedaan sakral dan keramat, sakral : sesuatu yang suci pada suatu kegiatan/upacara sedangkan keramat : suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain tentang barang atau tempat.

¹⁸ Realitas obyektif adalah kehidupan manusia yang dihadapi setiap hari merupakan suatu fakta, artinya dalam hidup masyarakat yang dapat mempengaruhi dan mengubah bentuk perilaku manusia melalui suatu norma atau aturan yang sebenarnya mereka ciptakan sendiri.

mahluk spiritual yang erat hubungannya dengan jasad, namun berkembang dengan mengkolaborasikan keduanya tanpa menyalahi aturan kesakralannya.¹⁹ Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Maryunus, asal kata Tibuat belum ditemukan secara pasti, namun istilah tradisi Tibuat dikenal sebagai cara menuai padi menggunakan etem oleh masyarakat Desa Pasirlimus yang lebih akrab disebut dengan istilah *Pipit* yang sudah lama dilakukan oleh nenek moyang Desa Pasirlimus.²⁰ Kata Pipit berasal dari kata *Mipit* yang berarti *mimiti pisan* atau awal, mengawali²¹. Penyebutan istilah *Mipit*, diwilayah Sunda lain dikenal dengan istilah *Wiwitan* yang asal katanya dari bahasa Sunda yang berarti awal atau permulaan.²² Kehidupan nenek moyang Desa Pasirlimus merupakan masyarakat tradisional Sunda menganut kepercayaan yang memuja terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur (Animisme dan Dinamisme) yang dikenal dengan agama/ aliran Sunda *Wiwitan*.²³

Secara umum ritual dan tradisi yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan hubungan alam, manusia dengan Tuhan yang berkembang dalam wujud adat istiadat, hanya dalam pemahaman masyarakat Islam memiliki sedikit perbedaan. Adat istiadat biasanya berupa tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual dan tradisi adalah tingkah laku masyarakat yang dibentuk pada nilai-nilai budaya yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat. Tradisi Tibuat ini merupakan sebuah tindakan pensakralan pada tanaman padi saat musim panen tiba yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pasirlimus yang bermula pada cerita tentang pemuliaan padi dalam tradisi masyarakat sunda bahwa padi tumbuh dari tanah kuburan Nyi Pohaci Sanghyang Sri atau sering disebut oleh masyarakat yaitu Dewi Sri²⁴ yang dikenal luas oleh masyarakat petani Sunda dan setiap daerah memiliki versi yang berbeda namun inti kajiannya sama begitupun yang dipercayai oleh masyarakat Desa pasirlimus.

Inti dari pelaksanaan Tradisi Tibuat ini ialah pemotongan padi menggunakan etem (ani-ani) yang dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada sosok Dewi Kesuburan yang merupakan sosok kaum perempuan yang dikenal dengan nama Dewi Sri, maka harus diperlakukan dengan baik dan lembut. Dengan

¹⁹ Murnalia, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, tanggal 21 November 2020

²⁰ Maryunus, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 01 Mei 2021

²¹ Sidiq, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 10 April 2021

²² https://kamus_lengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/wiwitan, diakses pada tanggal 03 Mei

²³ Edi S Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), p. 73

²⁴ Maryunus, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 12 Maret 2021

mempercayai keberadaan Dewi Kesuburan dan melaksanakan Tradisi Tibuat masyarakat Desa Pasirlimus akan terhindar dari mara bahaya dan hal-hal negatif lainnya (gagal panen).²⁵

Tradisi Tibuat menjadi kegiatan rutin pada musim panen, yang memiliki nilai-nilai positif terhadap kehidupan masyarakat Pasirlimus tersendiri berupa kearifan lokal yang menjadi hal unik untuk tetap dilestarikan. Berdasarkan tujuh unsur kebudayaan yang ada, unsur bahasa dan religi menjadi hal yang mendasar dalam Tradisi Tibuat. Penggunaan bahasa Sunda dan kepercayaan pada Agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat sangat melekat, begitupun dalam prosesi Tradisi Tibuat. Secara antropologi-budaya yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa Sunda serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga disebut Tanah pasundan atau Tatar Sunda.²⁶

Pelaksanaan Tradisi Tibuat meliputi :

Ritual Pipit Pare

Hal pertama yang dilakukan saat Tradisi Tibuat adalah melaksanakan Ritual Pipit Pare yaitu bentuk kegiatan pemilik lahan padi dalam pemetikan padi pertama yang telah menguning dilaksanakan sebelum padi dipanen yang diawali dengan membakar kemenyan dan do,a-do,a serta prosesi lainnya. Kata pipit berasal dari kata mipit yang berarti memetik, sedangkan kata pare merupakan penyebutan kata padi dalam bahasa sunda yang diartikan sebagai tetesan air mata Rasulullah yang suci yang tumbuh ditanah lahan tempat disemayamkannya Dewi Sri. Berikut proses yang dilakukan :

a. Pembakaran kemenyan

Kemenyan dibakar biasanya berwarna putih menggunakan korek api dan disimpan di salah satu sudut sawah yang paling dekat dengan arah mata angin dari Kulon (Barat), dengan aroma yang dihasilkan sangat kuat. Dalam proses pembakaran kemenyan ini memiliki arti bahwa ditujukan sebagai bentuk pelaksanaan sunnah Nabi terkait sikap yang menyukai wangi-wangian. Selain itu, digunakan sebagai penyeru arwah nenek moyang untuk ikut serta meng-aamiinkan do'a-do'a yang dilantunkan dan sebagai pertanda dimulainya tradisi Tibuat. Setelah kemenyan dibakar, ada beberapa kemenyan di makan kemudian

²⁵ Ranah, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 05 Maret 2021

²⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Cet.22*, (Jakarta : Djambatan, 2007), p.307

disemburkan ke padi yang hendak dipanen yang kemudian dilanjutkan dengan membaca sirsilah dan do'a-do'a.

b. Membaca Sirsilah

Proses pembacaan sirsilah atau sering dikenal dengan istilah hadharat pada masyarakat secara umum, merupakan kumpulan bacaan yang dimaksudkan untuk mendo'akan, menghadiahkan (mengirimkan do'a) kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat serta menjunjung Nabi Muhammad SAW.

c. Membaca Jangjawokan

Setelah membaca sirsilah selesai dilanjutkan dengan membaca jangjawokan. Istilah jangjawokan dikenal oleh masyarakat desa Pasirlimus dalam bentuk pantun dan prosa dalam bahasa sunda yang didalamnya berisi pengakuan bahwa kekuatan Tuhan lah yang maha segalanya.²⁷ Secara umum orang Sunda menyebutnya berupa wawacan.

*Ini awan aki awan
ulah sawan ka pare aing
sawan-na ka kayu, ka batu, ka tatangkalan, ka kidang, ka
pancangan,
suru suara-suru suara.*

*Sukma kalang ditandur
Sukma kang nandur
Wani kang nuntun-nuntun
Nir barokat saking mawa barokat saking Rasulullah
Dianak lembur salaka jeng genep salaka naga Panasip*

*Ditengah naga Petengteng, diluhur naga Barungan nu
Agung Allah, idam-idam kun fayakun, Gedung Manik
mayang gantang,*

*Buah nyek-nyek buah nyemet, ari nyaho ka aran sia bahela
aran peneliti karunia, kasumeh rasa sia neangken ku aing
maka tetep, maka idep, maka langggeng salawase,*

*Sirak samata datangna sarebu mata, aci larang aci putih,
anu putih seri ning Allah, aci nu larang saranak sare, ulah
geger ulah lewes.*

*Aing nanggo aya asia, aing nyaho ka anak sia, sia nyaho ka
anak aing*

²⁷ Saira, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, tanggal 16 November 2020

*Cikalala mersih, sir lalaki sir sia mandulah, amun bikang sikomariah
Ari sok gaul kana boga aing ke dibere ku aing
Disepatanna demi Allah demi Rasulallah.”*

Para petani desa Pasirlimus menunjukkan rasa serah diri dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan yang maha kuasa atas panen yang diberikan dan masih dapat dirasakan berupa do'a-do'a yang dilantunkan. Selain itu, do'a yang dilantunkan dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat bagi seluruh manusia yang dimuka bumi, khususnya untuk para petani masyarakat desa Pasirlimus.

- d. Membaca do'a tolak bala
- e. Memetik padi diringi dengan membaca basmallah dan syahadat

Setelah kemenyan yang dibakar disimpan disalah satu sudut sawah, kemudian petani memulai untuk memetik padi sebanyak tiga kali yang dimulai dari arah barat. Pertama, padi yang dipetik berjumlah empat padi dengan bentuk padi kawin²⁸ menggunakan ani-ani diawali dengan membaca basmallah dan syahadat. Kedua, padi yang dipetik berjumlah tujuh padi kawin menggunakan ani-ani dengan membaca basmallah dan syahadat. Ketiga, padi yang dipetik berjumlah dua belas dengan membaca basmallah dan syahadat yang kemudian semua sudut yang telah dipipit diberi tanda dengan mengikat rumput.

Padi yang dipetik berjumlah empat menandakan jumlah arah mata angin inti yaitu timur, barat, selatan dan utara. Alasan dimulai dari arah barat menandakan Kiblat Umat Muslim. Sedangkan untuk padi yang kedua dipetik menggunakan ani-ani (etem) berjumlah tujuh biji, Jumlah padi yang dipetik ini memiliki makna bahwa diambil dari jumlah hari (senin, selasa, rabu, Kamis, jum'at, sabtu, minggu), dan untuk jumlah padi sebanyak dua belas diambil dari jumlah bulan hijriyah.

- f. Ngideran sawah diringi dengan membaca shalawat Ibrahimiyah

Istilah ngideran sawah dalam bahasa Indonesia yaitu berkeliling atau memutari sawah, kegiatan ini dilakukan sebanyak tiga kali yang diawali

²⁸ Padi kawin adalah tanaman padi yang sudah menguning yang melengkung kebawah dan bertemu dengan tangkai padi yang lain.

ditempat menyanyikan itu disimpan dan berputar sesuai arah jarum jam yang disertai dengan bacaan shalawat ibrahimiyah sampai putaran itu berakhir, sementara itu padi yang akan dipetik kemudian diikat atau disatukan dengan daun padi. Pelaku dalam pelaksanaan ritual pipit pare ini adalah seorang petani tulen dan para ahli agama seperti ustadz.

Shalawat Ibrahimiyah

Ngarit

Ngarit adalah aktifitas memotong tangkai padi pada bagian tengah, sehingga bagian ujung padi menjadi terpisah dari rumpun atau akarnya menggunakan arit yang biasanya dilakukan oleh orang lain dengan jumlah minimal tiga orang dengan sistem upah yaitu bagi hasil tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak.

Pemotongan itu dilakukan dengan memegang rumpun tangkai padi dengan tangan kiri secara erat dan kemudian tangan kanan yang memegang gagang arit tersebut yang kemudian di potong dengan sekali sentakan. Setelah padi dipotong dengan ukuran 4-50 cm lalu dikumpulkan (disusun secara teratur) untuk dilakukan proses pemisahan bulir padi dengan tangkainya.

Ngagiser

Proses Ngagiser yaitu suatu kegiatan memisahkan bulir padi dari tangkainya dengan menggunakan alat sederhana dari besi yang kemudiandiputar-putar oleh petani menggunakan kaki. Awalnya istilah *Ngagiser* ini disebut dengan *Ngagebot* yang fungsinya sama dengan cara membanting-bantingkan seikat padi pada alat yang terbuat dari kayu atau papan²⁹ berbentuk prisma tanpa tutup yang dikenal dengan istilah gebotan. Penggunaan alat berupa Gebotan sebetulnya masih tetap digunakan di wilayah Pamarayan, namun hanya sebagian. Alasan terkuat dalam penggunaan alat Giseran ini yaitu untuk mempercepat proses pemisahan bulir padi dengan tangkainya yang hanya membutuhkan waktu sehari. Sedangkan penggunaan Gebotan membutuhkan waktu yang cukup lama kurang lebih 3-4 hari.

²⁹ Yanto, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 30 Maret 2021.

Keberadaan teori *Principle of reciprocity* atau prinsip timbal balik yang dikemukakan oleh Malinowski ternyata menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh masyarakat desa Pasirlimus umumnya, khususnya masyarakat yang bekerja sebagai Petani yang hingga saat ini masih memberlakukannya. Prinsip timbal balik ini menjadi dasar tumbuhnya sistem gotong royong dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat, tujuannya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan komunitas tersebut agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik dan cepat. Budaya ini sangat melekat pada masyarakat, salah satunya tergambar pada proses Ngagiser, yang pelaksanaannya dikerjakan secara bersama-sama oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Masyarakat yang terlibat ialah pemilik sawah, dan para masyarakat yang ikut serta saat proses penanaman bibit padi (tandur), dengan sistem upah berupa padi sebanyak dua sampai tiga ember per orang tergantung pendapatan hasil panen secara keseluruhan.³⁰

Suatu kebudayaan selalu mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu, perubahan yang dialami suatu kebudayaan dilatarbelakangi oleh bermacam-macam faktor, salah satunya perubahan lingkungan yang menuntut perubahan kebudayaan dalam masyarakat serta kontak dengan kelompok-kelompok lain menyebabkan masuknya gagasan dan cara baru dalam mengerjakan sesuatu.³¹

Modernisasi infrastruktur di masyarakat Desa Pasirlimus mempengaruhi sebagian sistem pada Tradisi Tibuat. Perubahan itu berupa alat-alat yang digunakan saat pelaksanaan Tradisi Tibuat.³² *Pertama*, pemetikan padi menggunakan Etem (ani-ani) dilakukan dari awal mula pelaksanaan Tradisi Tibuat hingga selesai kemudian berubah dengan dibantu menggunakan Arit akhirnya timbullah proses Ngarit (Memotong padi dengan Arit).

Kedua, penggunaan Giseran (Alat pemisah bulir padi dengan batangnya) menggantikan Gebotan. Yang awalnya dilakukan dengan meantul-mantulkan padi dengan kayu atau papan sekarang hanya cukup putar dengan Giseran. Hal ini dilakukan dimaksudkan untuk mengefesiansikan waktu untuk memperoleh hasil panen, yang semula menunggu waktu tiga sampai lima hari kemudian menjadi sehari. Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan Tradisi Tibuat yaitu : Etem (ani-ani), Arit, Kemenyan, Kain Kafan, Tudung, Arit, Giseran.

³⁰ Mursanah, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, tanggal 24 November 2020

³¹ Ni Wayan Sumitri, *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga : Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi*, (Jakarta : Pustaka Obor, 2018), p.104

³² Mursanah, Diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, tanggal 24 November 2020

3. Makna Dan Nilai Tradisi Tibuat Pada Sistem Pertanian Masyarakat Desa Pasirlimus

Religi menjadi bagian dalam alam hidup manusia yang menghendaki tiga kebenaran utama yaitu percaya bahwa Tuhan itu ada, percaya kepada hukum kesusilaan alamiah, dan pada roh yang abadi. Nilai ke-Islaman didefinisikan sebagai sebuah konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik yang bersumber dari Allah maupun hasil dari interaksi manusia tanpa menyalahi aturan syariat. Nilai-nilai Islam yang telah mendarah daging dalam tradisi Tibuat di Desa Pasirlimus terkandung dalam berbagai prosesi didalamnya, diantaranya :

Nilai Akidah

Akidah adalah keyakinan pada diri seseorang yang tidak dapat digoyahkan dengan keraguan yang mendatangkan ketenangan jiwa.³³

Sesuai dengan Firman Allah Q.S Al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Wa idz akhaẓa rabbuka mim banī ādama min zuḥūrihim ḡurriyyatahum wa asy-hadahum 'alā anfusihim, a lastu birabbikum, qālu balā syahidnā, an taqūlu yaumal-qiyāmati innā kunnā 'an hāẓā gāfilīn.

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Dari istilah akidah, kita akan merujuk pada iman dan ketaqwaan, yang pada dasarnya hanya Tuhan lah yang mengetahui setinggi apa ke-Imanan dan ke-

³³ Hamka, *Studi Islam : Aqidah Syariah dan Ibadah*, (Jakarta : Nurul Islam, 1976), p. 145

Taqwaan seseorang. Ke-Imanan dan ke-Taqwaan yang mendasar pada diri manusia akan terlihat dari sikap atau tingkah laku dalam segala aspek kehidupannya, begitupun yang terjadi pada masyarakat Desa Pasirlimus khususnya para kaum Petani dalam menyikapi hasil panennya. Hal ini tergambar dalam salah satu sikapnya yang sangat meyakini pada ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kekuasaan sang Pencipta dalam penyediaan berbagai fasilitas yang melimpah dalam proses penyuburan tanaman padi mereka hingga masih mampu merasakan hasil panennya.

Pada Tradisi Tibuat bentuk ke-Imanan tergambar dari awal hingga akhir pelaksanaan, dimulai dengan mengucap bismillah serta menghadap ke kiblat seperti saat pemetikan padi pertama dengan etem dilakukan dari arah Barat (Kiblat) yang dianggap sebagai arah yang paling dekat dengan Baitullah (Mekah) yaitu pusatnya rumah Ibadah umat Islam.

Simbol lain yaitu menggunakan penutup kepala dengan kain kafan saat pemetikan padi dengan Etem (Ani-Ani) yang dianggap sebagai pengingat bahwa keberadaan manusia didunia tujuan utamanya ialah untu meninggal dan kembali pada Sang Pencipta serta tidak boleh serakah atas nikmat yang diberi.

Bentuk ke-Imanan dan ke-Taqwaan terhadap Tuhan tertuang dalam tradisi Tibuat ini terdapat ilmu yang diajarkan tentang keyakinan kepada-Nya, yaitu hanya ada satu Dzat yang mampu memberikan kemakmuran melalui pemujaan terhadap Tuhan dan Rasul dengan melantunkan do'a-do'a dan shalawat tiada henti. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari maksud dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu untuk menyembah sang Pencipta. Dari pemahaman firman Allah ini, masyarakat senantiasa meyakini seluruh kejadian alam merupakan kehendak sang Pencipta namun semua itu memerlukan sebuah ikhtiar untuk menjaganya yaitu harus sering membersihkan rumput-rumput liar agar tidak memicu hama datang, melakukan pemupukan, serta penjagaan dari gangguan hewan lain.

Nilai Syariah

Secara maknawi, syariah memiliki arti sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam bentuk ijtihad para ulama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupannya.

Keberadaan proses kehidupan secara alamiah yaitu segala sesuatu yang mencakup seluruh aktivitas manusia yang berkaitan dengan alam. Dengan cara yang unik, para Petani di Desa Pasirlimus mengambil sikap yang berbeda dalam melakukan hubungannya dengan alam yang diwujudkan dengan adanya sebuah tradisi Tibuat, yaitu sebuah bentuk pemuliaan tanaman padi.

Tak hanya hubungannya dengan alam, hubungan antar sesama pun tergambar secara jelas dengan adanya sistem gotong royong dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini tertuang pada proses Ngarit, dan Ngagiser, dimana sangat membutuhkan tenaga yang banyak agar mampu terselesaikan dengan cepat. Selain itu dalam proses ini, sifat saling menghormati dan menghargai berada didalamnya.

Menghormati adalah sebuah sikap dimana kita memperlakukan seseorang dengan sepiantasnya dan pada tempatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat sikap menghormati memiliki peranan yang sangat penting sebagai salah satu wujud akhlak yang baik sebagai makhluk sosial. Proses interaksi yang dilakukan harus bersifat baik kepada sesama yang berarti melala yang penuh sopan, menjunjung tinggi, memuliakan, menerima dan mematuhi.

Sikap saling menghormati sesama memiliki tujuan untuk selalu memelihara hubungan yang baik, karena sebagai makhluk sosial kita hidup selalu berdampingan dengan orang lain dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Pengaplikasian sikap ini terlihat saat semua proses panen sudah selesai, maka akan diberlakukan sistem upah biasanya berupa padi sebanyak dua atau tiga ember sesuai dengan kesepakatan antara pihak yang bersangkutan.

Bersyukur

Bersyukur adalah suatu sikap atau cara dalam bertindak sebagai bentuk rasa berterimakasih atas segala limpahan nikmat yang telah Allah berikan. Memiliki sikap selalu bersyukur merupakan sikap terpuji bagi setiap manusia, memperoleh kenikmatan hidup akan selalu menjaga ia dalam keadaan bahagia karena nikmat yang ia peroleh selalu bertambah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ibrahim ayat 7, yang artinya :”Dan (Ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;”Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Rasa syukur yang hakiki merupakan bentuk pengakuan atas nikmat Allah dengan penuh sikap kerendahan hati, biasanya dilakukan dengan memberi sedekah kepada orang-orang miskin atau anak yatim berupa beras sesuai dengan kemampuannya pun terjadi pada para Petani di Desa Pasirlimus, ataupun sekedar menggelar syukuran membaca surat Yasin di Masjid.

Pada kehidupan bertani masyarakat Desa Pasirlimus, unsur religiusitas menjadi peranan penting dalam alur pelaksanaannya terkhusus saat menjelang tanaman padi di tuai. Hal ini terikat erat dengan kepercayaan adanya kekuatan diluar kehendak manusia yang mampu memelihara apa saja yang ada di bumi, di langit dan segala isinya.

Padi dipandang sebagai sesuatu yang sakral yang mampu memberikan kehidupan dan manfaat bagi manusia. Konsep mengenai padi sebagai suatu tanaman yang sakral terbentuk karena padi berperan sebagai makanan pokok bagi masyarakat desa Pasirlimus serta dipandang sebagai manifestasi kasih Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, bagi masyarakat Tani di desa Pasirlimus padi perlu mendapat perlakuan istimewa sehingga diperlukan sebuah upacara khusus. Dengan ini, tindakan membuang-buang nasi atau tidak menghabiskannya saat makan dikategorikan sebagai sebuah tindakan yang tidak pernah bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan.³⁴

Tradisi Tibuat didalamnya mengandung sejumlah fenomena kebudayaan yang menggambarkan keberadaan hal-hal ghaib dalam bentuk verbal dan nonverbal.³⁵ Bentuk verbal terwujud dalam proses pembacaan do'a-do'a serta wawacan khas para Tani sebagai sebuah ungkapan terimakasih, serta permohonan perlindungan yang dilantunkan pada proses ritual pemetikan padi pertama. Tindakan ini menggambarkan bahwa masyarakat desa Pasirlimus merasa dekat dengan Tuhan dan mereka percaya bahwa Tuhan merupakan sumber utama dalam memberikan kekuatan spiritualnya. Bentuk kiasan itu *...nu Agung Allah, idam-idam kun fayakun...* yang berarti yang Maha Kuasa adalah Allah apa yang dikehendaki maka terjadilah merupakan cerminan bahwa hidup dan mati, subur dan layu semua atas kehendak Allah.

³⁴Jai'an, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, tanggal 03 Januari 2021

³⁵ Verbal adalah bahasa yang disampaikan melalui aspek linguistik (bahasa, kata, kalimat, dan makna) yang membentuk tuturan. Nonverbal adalah bahasa yang disampaikan bahasa yang disampaikan melalui aspek kontak mata (tindakan penghormatan).

Bentuk nonverbal berupa memberi sedekah dari hasil panennya kepada orang-orang yang kurang mampu ataupun anak yatim serta melakukan kerjasama dengan masyarakat berupa menyelesaikan pekerjaan Ngagiser (memisahkan bulir padi dari tangkainya) secara bersama dan memberi upah sesuai kesepakatan dari kedua belah pihak. Hal ini menggambarkan bahwa kepercayaan terhadap keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan dan percaya bahwa Allah akan menambahkan nikmat seseorang jika pandai bersyukur. Makna sosial yang terdapat di tradisi Tibuat ini yaitu adanya sifat dan sikap *egaliter* (kesetaraan) antar anggota masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini seluruh lapisan masyarakat saling bahu membahu dan saling support antar satu dengan yang lainnya dan saling mengingatkan bahwa padi yang ditanam sudah siap dipanen.

Sebuah tradisi, sesederhana apapun bentuknya tentu memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi penganut dan pelaksananya, apalagi hal-hal yang berbau keagamaan. Sejak zaman yang telah lalu segala aktivitas seringkali menggunakan ritus-ritus tertentu dengan keberagaman didalamnya dengan tujuan memperoleh kehidupan yang penuh keberkahan dan keselamatan. Berbagai dimensi kehidupan, hampir selalu muncul praktek magis dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, sebuah ritual yang berbau mistik mendapatkan jalan lurus menuju sasaran, yaitu Tuhan. *Tradisi* menjadi sebuah permohonan simbolik.³⁶

The social system (pendekatan fungsional) menyatakan bahwa semua gejala sosial merupakan bagian dari pola tingkah laku yang konsisten, internal, dan reguler yang dapat dilihat dan dibedakan. Seperti keterkaitan antara ekonomi dan politik, ekonomi dan sosial budaya yang terjadi atas dasar adanya suatu interaksi antara sesama manusia.³⁷ Beberapa catatan antropolog dan para pelancong, sering kita temui bahwa manusia-manusia primitif hampir selalu melakukan berbagai ritual sakral dalam setiap aktivitas mereka, baik berupa aktivitas ekonomi, sosial, dan keagamaan³⁸ yang mengandung unsur dan fungsi baik yang dirasakan dalam kehidupannya baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Berikut fungsi atau manfaat dari tradisi Tibuat yaitu :

³⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Banten*, (Yogyakarta : Narasi, 2006), p. 116

³⁷ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan*..... p.39

³⁸ Ayatullah Humaeni, *Ritual Magi dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten*, Kebudayaan Islam. Vol. 13 No.2, Juli-Desember 2015, p.223

a. Sarana Menjaga sistem Kekeabatan

Aspek sosial adalah segala sesuatu yang meliputi hasil aktivitas hubungan manusia dengan alam sekitarnya, baik dengan benda mati ataupun hidup. Menurut George Simmel, mengatakan bahwa suatu masyarakat akan ada jika didalamnya terdapat suatu interaksi antara individu dengan masyarakat. Salah satu bentuk interaksi sosial yaitu kerjasama.

Menurut para sosiolog sistem kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok yang biasanya tergambar pada sistem kekeabatan orang Sunda yang terkenal sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat, begitupun terjadi pada masyarakat Desa Pasirlimus. Sistem kekeabatan tergambar dalam berbagai bentuk, seperti gotong royong. Sistem gotong royong biasanya melibatkan banyak orang didalamnya, hal ini terjadi dalam proses menuai padi di masyarakat Petani Desa Pasirlimus yang melibatkan banyak orang. Dalam kegiatan ini dapat mempererat sistem kekeabatan yang sudah terjalin lama di masyarakat Desa Pasirlimus serta dapat memepercepat menyelesaikan suatu pekerjaan.³⁹ Sikap saling membantu antar sesama akan menjadikan kehidupan yang harmonis dan nantinya akan terhindar dari perpecahan antar kelompok sosial, agama, budaya dan yang lainnya. Selain itu akan tumbuh rasa solidaritas diantara warga. Pepatah bahasa mengungkapkan "*Berat sama dijinjing ringan sama dipikul*" yang artinya pekerjaan berat akan menjadi ringan apabila dikerjakan bersama-sama, hal ini yang akan terjadi saat kita mau bercampur baur dengan masyarakat. Pengajaran sistem seperti inilah yang dianjurkan dalam hidup bermasyarakat. Sanksi sosial kerap kali diberlakukan pada masyarakat yang tidak ikut membantu dalam pelaksanaan Tradisi Tibuat, sanksi sosial itu dapat berupa tidak diberikan bantuan apapun oleh masyarakat setempat baik dalam melakukan panen kedepannya ataupun tidak diundang saat ada syukuran.⁴⁰

b. Sarana Menjaga Keselarasan dengan Tuhan dan Alam

Falsafah hidup selalu berada ditengah-tengah kehidupan suatu masyarakat dengan bentuk yang berbeda dan terus dijunjung tinggi serta

³⁹ Nursain, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 01 Mei 2021

⁴⁰ Ranah, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 01 Mei 2021

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Falsafat hidup yang paling mendasar dalam bathin manusia ialah persoalan Agama atau kepercayaan. Dimana Agama adalah suatu kepercayaan yang mengandung norma-norma untuk menata kehidupan masyarakat. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai suatu sistem nilai, Agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.⁴²

Agama Islam adalah sebuah kepercayaan yang menjadi agama mayoritas warga Desa Pasirlimus, sehingga seluruh aspek kehidupan selalu berkaitan dengan unsur-unsur yang berhubungan dengan religi. Mereka adanya suatu kekuatan besar yang membantu menjalankan kehidupannya, kemudian dianggap menjadi sistem nilai yang bermakna bagi dirinya. Sistem ini terlihat dalam kehidupan sehari-harinya seperti bersikap pada Tuhan dan Alam, yang dimaksudkan semata-mata untuk menjaga keseimbangan antara keduanya, penyesuaian itu dipercaya akan menghasilkan kehidupan yang aman, damai, dan tentram.

c. Sarana Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

Bersamaan dengan semakin berkembang dan majemuknya realitas sosial yang dihadapi, lapangan pekerjaan juga semakin beragam yang memicu semakin bertambahnya nilai ekonomis yang dibutuhkan.⁴³ Upaya dalam menstabilkan kehidupan ekonomi masyarakat bukan hanya tanggungjawab suatu pemerintah tertentu melainkan dapat dibentuk dari tingkat kesadaran masyarakatnya sendiri. Menjaga serta melestarikan hasil bumi serta pertanian yang telah ada dapat dijadikan sebagai salah satu unsur menghasilkan kebutuhan pangan dan kebutuhan ekonomi lainnya. Hasil dari lahan pertanian ataupun perkebunan mereka dapat dijual atau dipasarkan sehingga akan menghasilkan uang. Tak hanya itu, hubungan antar masyarakat yang membaik mewujudkan sistem kerjasama antara pemilik lahan dengan

⁴¹ Bintari Listyani, dkk, *Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul*, Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.9, No. 1, 2020, p. 69

⁴² Mulyadi, *Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol. VI edisi 02 2016, p. 557

⁴³ Ni Wayan Sumitri, *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga : Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), p.28

masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian lagi, sehingga dari sini timbul sistem bagi hasil antara kedua belah pihak yang dengan ini dapat memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari.

d.Sarana Pewarisan Budaya

Secara umum konsep kebudayaan Indonesia tak pernah bisa dilepaskan dari konsep kebangsaan, bangsa diibaratkan sebagai manusia dan kebudayaan adalah jiwanya. Tak hanya itu kebudayaan sering dipandang sebagai sebuah pertanda pendirian sebuah bangsa itu sendiri.⁴⁴ Kebudayaan juga telah lekat dengan kualitas diri yang mendalam sebagai konsep pembeda anatara manusia dengan lingkungan sekelilingnya yang statis, dengan hewan yang hidup hanya untuk memuaskan kebutuhannya saja dan tak pernah memiliki visi yang lebih tinggi. Dengan ini, konotasi yang demikian kebudayaan tampak menjadi dalih yang tak pernah usang serta patut untuk dilestarikan.

Pewarisan budaya nenek moyang menjadi sangat penting dalam mempertahankannya. Kehidupan yang unik menjadi sesuatu yang mahal dalam hidup. Mengenang dan melaksanakan pewarisan itu menjadi sesuatu yang dibanggakan dan kepuasan bathiniah tersendiri bagi penganutnya sehingga dianggap tidak afdhal jika tidak dilakukan dan dianggap tidak merasa bersyukur atas kehidupan yang telah diberi oleh kehidupan yang telah lalu. Ritual-ritual yang dilakukan pada sistem budaya disuatu masyarakat akan berhubungan dengan lingkaran kehidupan manusia sehingga menjadi salah satu aspek yang harus dilakukan, hal ini dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk melestarikan warisan budaya dari generasi ke generasi agar adat istiadat yang telah ada tidak hilang ditelan perkembangan zaman.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian pada Masyarakat Desa Pasirlimus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desa Pasirlimus merupakan bagian dari wilayah kabupaten Serang bagian Timur yang diresmikan pada Tahun 1943 memiliki luas wilayah \pm 1000 ha, dengan luas tipologi persawahan sekitar 400 Ha, sedangkan ladang dan perkebunan memiliki

⁴⁴ Geger Riyanto, *Asal Usul Kebudayaan : Telaah Antropologi Penalaran terhadap Advokasi Intelektual Diskursus Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta : Beranda, 2018), p.70

luas 100 Ha, dan sisanya pemukiman. Wilayah ini memiliki potensi yang besar dibidang pertanian dan perkebunan yang mengakibatkan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan pekebun. Jumlah penduduk di desa ini mencapai 9.797 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.800 dan terdiri dari 4 (empat) RW dengan 21 (dua puluh satu) RT dengan mayoritas berusia muda. Kehidupan masyarakatnya sebagian besar menganut ajaran Islam serta memegang teguh adat istiadat yang berlaku. Tingkat pendidikan yang ditempuh kebanyakan hanya sampai tingkat menengah, sedangkan untuk ke perguruan tinggi masih memiliki jumlah yang amat kecil.

2. Tradisi Tibuat merupakan sebuah tradisi menuai padi di masyarakat desa Pasirlimus, memiliki proses yang unik serta menggunakan alat-alat yang sederhana tidak semua kalangan memilikinya. Didalamnya berisi ritual-ritual yang diiringi dengan do'a-do'a berbahasa Arab dan Sunda, hal ini tidak lepas dari kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya yaitu mempercayai adanya Nyi Pohaci atau sering disebut Dewi Sri sebagai asal dari tumbuhan padi. Tradisi Tibuat memiliki beberapa tahapan didalamnya yaitu proses Pipit Pare, Ngarit, dan Ngagiser dengan menggunakan sistem kekerabatan. Tahapan Pipit Pare dimulai dengan aktifitas memetik padi dengan Ani-Ani yang dilakukan sebelum padi dituai oleh seorang Petani Tulen (baik pemilik sawah ataupun orang yang faham terkait proses Pipit Pare) yang disertai dengan do'a-do'a. Tahapan kedua yaitu memotong padi dengan menggunakan arit atau disebut sebagai proses Ngarit, biasanya dilakukan oleh banyak orang. Untuk tahap terakhir yaitu proses memisahkan bulir padi dengan tangkainya (Ngagiser) yang dilakukan dengan membanting-bantingkan padi pada Gebotan (Alat pemisah yang terbuat dari papan atau kayu).
3. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Tibuat di Desa Pasirlimus dapat dilihat dari Nilai Akidah, Nilai Syariah, dan Bersyukur. Mempercayakan semuanya kepada sang Pencipta dalam bentuk do'a-do'a yang dilantunkan sebagai tanda pemujaannya untuk memperteguh Iman dan Taqwa dalam dirinya. Memperlakukan sesama dengan baik dan mengajak untuk saling bekerjasama dalam hal yang positif ini dilakukan saat pelaksanaan Ngarit dan Ngagiser karena dalam kegiatan ini membutuhkan banyak tenaga agar pekerjaan cepat selesai yang nantinya akan timbul sebuah sistem kekerabatan yang semakin erat dan saling percaya antar satu dengan yang lainnya merupakan salah satu bentuk nilai Syariah

yang dianjurkan oleh Allah. Bentuk nilai syukur dilakukan dengan cara menggelar pengajian kecil-kecilan di Masjid atau sering disebut riungan atau dengan hanya memberi sedekah kepada anak yatim ataupun orang yang tidak mampu oleh pemilik sawah atau Petani. Padi dipandang sebagai sesuatu yang sakral yang mampu memberikan kehidupan dan manfaat bagi manusia. Konsep mengenai padi sebagai suatu tanaman yang sakral terbentuk karena padi berperan sebagai makanan pokok bagi masyarakat desa Pasirlimus serta dipandang sebagai manifestasi kasih Tuhan kepada manusia. Tuhan merupakan sumber utama dalam memberikan kekuatan spiritualnya. Bentuk kiasan itu ...*nu Agung Allah, idam-idam kun fayakun...* yang berarti yang Maha Kuasa adalah Allah apa yang dikehendaki maka terjadilah merupakan cerminan bahwa hidup dan mati, subur dan layu semua atas kehendak Allah. Fungsi dari tradisi Tibuat yaitu : sarana menjaga sistem kekerabatan, sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, sarana pewarisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Belanda, *Afchrift Bvlobiingswerken In Noord Bantam No. 527/128 Bylagen : Volgene Inventaris*. Serang. 20 Maret 1922.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta : Pustaka Jaya. 1995.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Banten*. Yogyakarta : Narasi. 2006.
- Hamka. *Studi Islam : Aqidah Syariah dan Ibadah*. Jakarta : Nurul Islam. 1976.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_Bupati_Serang, diakses pada 30 September 2021 pukul 18.47 WIB
- https://kamus_lengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/wiwitan, diakses pada tanggal 03 Mei 2021
- Humaeni, Ayatullah. *Ritual Magi dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten*. Kebudayaan Islam. Vol. 13 No.2, Juli-Desember 2015.
- Jai'an. diwawancarai oleh Supriyati. *Tatap Muka*. tanggal 03 Januari 2021
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Cet.22*. Jakarta : Djambatan. 2007.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru. 2003.

Listyani, Bintari. dkk, *Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol.9, No. 1, 2020.

Maryunus. diwawancarai oleh Supriyati. *Tatap Muka*. pada tanggal 01 Mei 2021

Master File Desa di Banten Menurut BPS Tahun 2011 (PDF).2011-12-01. Diakses tanggal 5 Desember 2020 Pukul 13:19 WIB

Mulyadi. *Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*. Jurnal Tarbiyah Al-Awlad. Vol. VI edisi 02 2016.

Murnalia. diwawancarai oleh Supriyati. *Tatap Muka*. tanggal 21 November 2020

Mursanah. diwawancarai oleh Supriyati. *Tatap Muka*. tanggal 24 November 2020

Nursain. diwawancarai oleh Supriyati. *Tatap Muka*. pada tanggal 01 Mei 2021

Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2000.

Profil Desa Pasirlimus Tahun 2019

Rahman, Muhammad Arfan. *Teori Segitiga Ekonomi : Teori Fundamental Ekonomi*. Yogyakarta : Garudhawaca. 2016.

Ranah. diwawancarai oleh Supriyati. *Tatap Muka*. pada tanggal 05 Maret 2021

Riyanto, Geger. *Asal Usul Kebudayaan : Telaah Antropologi Penalaran terhadap Advokasi Intelektual Diskursus Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Beranda. 2018.

Saira. diwawancarai oleh Supriyati. *Tatap Muka*. tanggal 16 November 2020

Sidik, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, Pasirlimus, Serang-Banten, 20 November 2020

Sumitri, Ni Wayan. *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi*. Jakarta : Pustaka Obor. 2018.

Undang-Undang Republik Indonesia, “Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 182”.

Yanto. diwawancarai oleh Supriyati. *Tatap Muka*. Pasirlimus, Serang-Banten, 20 November 2020.